

ANALISIS BAHASA GAUL DALAM FILM REMAJA INDONESIA

"GET MARRIED" (KAJIAN MORFOLOGI)



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

MAKASSAR

2021

20/01/2022

1
Sula Akmal

R/0014/310/2200
RIS
a?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RISAL K** Nim: **10533803715** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
 2. Haslinda, S. Pd., M. Hum.
 3. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.
 4. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **RISAL K**
Nim : **10533803715**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Analisis Bahasa Gaul dalam Film Remaja Indonesia *Get Married* (Kajian Morfologi)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhri, M. Pd.


Dr. Andi Paida, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risal K
Nim : 10533803715
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Gaul Dalam Film Remaja Indonesia *Get Married*
(Kajian Morfologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Risal K

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Risal K**
Nim : 10533803715
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Perjanjian

Risal K

MOTTO

Pendidikan adalah tiket ke masa depan.

Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang

Mempersiapkan dirinya sejak hari ini



Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ANALISIS BAHASA GAUL DALAM FILM REMAJA INDONESIA

"GET MARRIED"

ABSTRAK

Gejala-gejala bahasa seringkali digunakan oleh penutur bahasa baik di dalam film dan masyarakat. Bahasa gaul salah satu gaya bahasa yang sering digunakan anak remaja jaman sekarang. Film Remaja Indonesia yang berjudul "Get Married" merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Musfar Yasin. Dalam film ini banyak proses pembentukan kata bahasa gaul. Mengingat pentingnya bahasa gaul sebagai wujud produk remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan bahasa gaul ini. Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pembentukan bahasa gaul, yang meliputi: 1) proses afiksasi; 2); penggunaan istilah bahasa gaul antartokoh. Untuk membahas masalah tersebut, maka dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori pembentukan kata (kajian Morfologi). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Simak dan metode Catat. Data penelitian ini adalah dialog dalam film "GET MARRIED" (berbentuk proses afiksasi dan penggunaan istilah). Sumber data berupa video dialog film yang terjadi dalam film "GET MARRIED". Secara garis besar hasil analisis data dalam penelitian bahasa gaul sangat berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa baku bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, bahasa gaul merupakan produk dari remaja, maksudnya adalah remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa ini di setiap situasi tanpa memperhatikan keadaan dan situasi, jika dibiarkan maka sikap kesopanan akan terabaikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1990an muncul isu bahwa produksi perfilman Indonesia mengalami stagnasi (keadaan terhenti, tidak aktif). Hal ini mungkin benar jika dilihat dari segi kuantitas film yang diproduksi dibioskop selama kurun waktu tersebut. Pada kenyataannya, walau tidak diputar disebuah bioskop, film Indonesia terus berproduksi. Pemutaran film tersebut dapat dilakukan dalam proses proyeksi video digital baik ditempat umum atau ditempat khusus serta baik yang ditiketten atau yang digratiskan.

Dari sumber yang sama, Kritanto dalam Kompas (2005:15) menguraikan bahwa kesan lesu perfilman di Indonesia muncul karena masyarakat tidak melihat tampilnya film-film di bioskop dan kualitas film hasil produksi selama kurun waktu tersebut. Padahal, pada tahun yang sulit pun sebenarnya tetap ada usaha memproduksi. Ada sekitar 13 film yang langsung beredar dalam bentuk VCD, atau langsung ditayangkan untuk umum dalam bentuk proyeksi video digital dibioskop umum. Tempat khusus yang mengadakan pemutaran film dengan membayar tiket masuk atau festival-festival didalam negeri dan diluar negeri.

Saat ini perkembangan film di Indonesia terkesan dimonopoli oleh film yang bertema seputar remaja. Hal ini terlihat pada keantusiasan remaja dalam menonton sebuah film terutama di bioskop. Misalnya: antrean panjang saat membeli tiket masuk, dan semakin banyaknya jumlah bioskop dalam suatu daerah. Pada tahun 2001 Petualangan Sherina yang secara komersial begitu membuahkan hasil, keberuntungan komersil juga berlanjut dalam produksi film selanjutnya Ada Apa Dengan Cinta (2002). Selanjutnya pada tahun 2007 *Get Married* berhasil menduduki peringkat

teratas berdasarkan jumlah penonton terbanyak. Skenario *Get Married* oleh Musfar Yasin, beliau adalah seorang penulis skenario yang hampir tidak dikenal. Puluhan skenario telah ditulis oleh Musfar Yasin namun hanya beberapa karyanya yang mendapat penghargaan, salah satunya adalah *Get Married* yang menceritakan kehidupan masyarakat pengangguran kota metropolitan (Jakarta), dan adat perijodohan yang masih berlaku. Walaupun sebagian ceritanya berasal dari lingkungan kumuh, namun film ini dapat mendobrak keantusiasan penonton, terutama remaja. Film *Get Married* merupakan salah satu film remaja Indonesia terfavorit. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa penghargaan yang meraih dan tiket masuk yang selalu habis. Sebagai film terfavorit, *Get Married* telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya baru yang melatarbelakanginya. Salah satu unsur budaya yang dimaksud adalah perkembangan bahasa gaul remaja Indonesia. Sumarsana dan Partana (2002:150) menyatakan bahwa, jika ditinjau lebih lanjut masa remaja adalah masa-masa yang paling berkesan dan menarik. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokkan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia.

Inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi para produsen berlomba-lomba untuk memproduksi film yang bertema seputar remaja. Pada umumnya, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Bahasa remaja tersebut kemudian dikenal sebagai bahasa gaul remaja. Remaja sebagai suatu kelompok dalam masyarakat sering menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Bahasa gaul selain memiliki keunikan tersendiri juga bersifat kreatif, misalnya berupa singkatan atau akronim yang digunakan saat berkomunikasi melalui *Chat* di Sosial Media (whatsApp, Facebook, Instagram, dll).

Ranah bahasa Indonesia semacam ini merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta. Oleh karena itu, banyak kalangan Jakarta (Badudu dalam Indari, 2008:38). Kalangan remaja dipedesaan pun tampaknya semakin banyak menggunakan kosakata yang diambil dari ranah bahasa ini, akibat gencarnya siaran televisi, radio dan sebagainya, yang sebagian besar tema dan latar berakibat ke Jakarta. Dengan kata lain, bahasa gaul sudah memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa gaul inilah yang kemudian ditangkap oleh penulis skenario untuk menghidupkan suasana atau atmosfer remaja dalam film remaja Indonesia, kemudian penulis skenario menuangkan dalam bentuk dialog. Dengan kata lain, film mampu menjadikan salah satu sarana untuk mensosialisasikan bahasa gaul yang kini banyak digunakan oleh remaja Indonesia baik yang berada di kota maupun di pelosok desa.

Morfologi merupakan suatu disiplin ilmu, sebagai cabang tata bahasa yang mengupas permasalahan-permasalahan dan pembentukannya. Menurut Ramlan (1985:46) dalam bahasa Indonesia terdapat posisi morfologi yaitu proses pembubuhan afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Kajian Morfologi digunakan dalam penelitian ini, karena pembentukan-pembentukan kata sangat banyak ditemukan, sedangkan pada penelitian ini, membatasi pembentukan kata yang berupa afiksasi dan reduplikasi, karena untuk membentuk kata kerja transitif bahasa remaja cenderung menggunakan kedua proses tersebut. Oleh karena pertimbangan tersebut, penelitian yang berjudul Analisis Bahasa Gaul dalam Film Remaja Indonesia *Get Married* (Kajian Morofologi) menarik untuk diteliti.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c. Bagi guru khususnya, bisa digunakan untuk bahan pengajaran dan bagi peneliti lain hasil ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang sosiolinguistik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan batasan istilah atau pendefinisian focus penelitian dalam bentuk yang lebih lugas dan konkret sehingga tidak menimbulkan bias yang membingungkan. Adapun variabel penelitian adalah analisis bahasa gaul dalam film remaja Indonesia "*Get Married*" (kajian morfologi) karya Musfar Yasin.

1. Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh setiap manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi dengan makhluk hidup.
2. Bahasa gaul merupakan bahasa rahasia suatu kelompok social sehingga sering tidak dimengerti oleh komunitas masyarakat lainnya, maksud diciptakannya bahasa ini adalah untuk menyamarkan arti sehingga tidak diketahui oleh orang lain.
3. Morfologi merupakan bagian dari kajian ilmu linguistic. Morfologi merupakan suatu disiplin ilmu, sebagai cabang tata bahasa yang mengupas permasalahan-permasalahan dan pembentukannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai bahasa gaul ini pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, antara lain. Skripsi Sulistyawati tahun 2001 yang berjudul "Kajian Sosiolek Remaja pada "Serial Nana dan Kawan-kawan" oleh Cassy di Majalah *Kawanku*" menyimpulkan tentang struktur fonologis pada sosiolek remaja dipengaruhi oleh tiga varian bahasa, yakni bahasa Melayu Jakarta, bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Struktur morfologisnya dipengaruhi oleh afiksasi dan abreviasi, sedangkan struktur semantik pada sosiolek remaja terdapat makna denotasi dan makna konotatif. Macam-macam fungsinya ada fungsi emotif, konatif, fatik, dan referensial.

Supriyanti (2004) dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Bahasa Gaul dalam Majalah Remaja" menyimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan ragam informal yang identik digunakan remaja, yang memiliki beberapa penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Bahasa gaul ini biasanya digunakan dalam ragam santai atau kolokial. Proses pembentukannya melalui proses abreviasi, pengejaan fonem, pembentukan kata, peminjaman fonem, pengulangan fonem, proses perubahan fonem, penggunaan afiks nonstandar, pelepasan afiks, reduplikasi, pemberian arti baru pada bahasa Indonesia, proses asosiatif, dan kata-kata baru yang tidak jelas lagi sumbernya.

Kajian pembentukan kata ragam bahasa alay dalam status jejaring social *Facebook* oleh Achmad Harun Arrosyid, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui proses pembentukan ragam bahasa alay dalam status jejaring Facebook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan penerapannya melalui 3 tahap; (a) tahap penyediaan data, dalam tahap ini menggunakan metode simak dan metode catat, (b) tahap analisis data, dalam tahap ini menggunakan metode agih, (c) tahap penyajian hasil analisis data, dalam tahap ini menggunakan metode penyajian informal maupun formal.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, terletak pada permasalahan yang diteliti. Permasalahan tersebut hampir serupa, yakni tentang variasi bahasa berdasarkan fungsinya, mengenai slang (bahasa gaul). Hanya saja terdapat perbedaan pada bidang bahasanya. Penelitian ini Sulistyawati membahas tentang kajian sosiolek yang bersumber pada Majalah "Kawanku". Adapula penelitian Istiqomah yang menguraikan tentang proses pembentukan dan makna kosakata bahasa gaul dan Nanik Supriyanti tentang proses pembentukannya dan sedikit menyinggung tentang bahasa gaul.

Penelitian ini bukan hanya bersumber pada majalah *Kawanku* saja atau majalah Aneka saja, akan tetapi penelitian ini juga bersumber dari *chanel youtube* untuk menganalisis bahasa gaul yang terdapat dalam film tersebut.

2. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Pengertian bahasa menurut Dardjowidjodjo (2005:16) bahasa adalah suatu system symbol lisan yang arbiter dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian

itu adalah bahasa merupakan system. Sebagai system bahasa bersifat arbitrer. Kata arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah tidak tetap, mana suka. yang dimaksud dengan arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun diri sendiri.

Fungsi bahasa untuk manusia ialah sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup yang lainnya di dunia ini. Bahasa dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi, bercakap yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun (Moeliono, Peny. 2005:103) oleh karena itu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi vital, bahasa juga berfungsi baik dalam percakapan maupun tingkah laku yang sopan dan santun.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia pada tiap-tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya. Sikapnya itu dipengaruhi oleh umur dan kedudukan yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampain informasinya. Dalam ragam bahasa menurut sikap, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang kaku, resmi yang adab, yang dingin, yang hambar, yang hangat, yang akrab, atau yang santai. Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosakata dan tata bahasa.

3. Pengertian Ragam Bahasa Gaul

Bahasa gaul/prokem merupakan bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa gaul adalah dialeg nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu bersifat sementara, dan hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, serta konteks.

Bahasa gaul atau bahasa prokem adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda meski kaum tua pun ada juga yang menggunakannya. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Factor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Para remaja menggunakan bahasa gaul ini dalam ragam lisan dan ragam tulisan, atau juga dalam ragam bahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya berkomunikasi dalam sms.

Saat ini bahasa gaul telah banyak digunakan dan menjadi bahasa umum. Bahasa gaul sering digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan dilingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional dan digunakan sebagai publikasi yang ditunjukkan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer. Oleh sebab itu, bahasa gaul dapat disimpulkan sebagai bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi verbal oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa gaul juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat berupa penambahan dan pengurangan kosakata. Tidak sedikit kata-kata yang akan menjadi kuno (usang) yang disebabkan oleh trendan perkembangan zaman. Maka dari itu, setiap generasi akan memiliki ciri tersendiri sebagai identitas yang membedakan dari kelompok lain. Dalam hal ini, bahasalah sebagai representatifnya.

4. Awal Mula Bahasa Gaul

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini karena remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokkan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka, keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsana dan Partana, 2002:150).

Kosakata bahasa prokem di Indonesia diambil dari kosakata bahasa yang hidup dilingkungan kelompok remaja tertentu. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu dengan menggunakan bahasa prokem, mereka ingin menyatakan dari segi anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat yang lain.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Selain itu, pemakainya pun terbatas pula dikalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi.

Jika berada diluar lingkungan kelompoknya, bahasa yang digunakannya beralih ke bahasa lain yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Jadi, kehadirannya di dalam pertumbuhan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu masing-masing akan tumbuh dan berkembang sendiri dengan fungsi dan keperluannya masing-masing.

Sebuah artikel di *kompas* berjudul *So What Gitu Loch...* (2006:15) menyatakan bahwa bahasa prokem sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Oleh karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut jadi bahasa sehari-hari.

Pada mulanya pembentukan bahasa slang, prokem, cant, argot, jargon dan colloquial di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok social tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah, 2006:29). Lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Terdapat berbagai alasan kenapa masyarakat tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh kelompok atau golongan social lainnya. Alasan esensialnya adalah sebagai identitas social dan merahasiakan sesuatu dengan maksud orang in atau kelompok luar tidak memahami.

5. Cara Pembentukan Kata Gaul

a. Dalam Wikipedia mengemukakan cirri-ciri bahasa gaul, sebagai berikut:

- 1) Kosakata khas; berkata – *bilang*; berbicara – *ngomong*; kaya – *tajir*; ayah – *bokap*; ibu – *nyokap*; aku – *gua, gue, gwa*; kamu – *lu, lo, elu*; kita – *kite*.

2) Penghilangan huruf (fonem) awal: sudah – *udah*; saja – *aja*; sama – *ama*; memang – *emang*, dan lain-lain.

3) Penghilangan huruf “h”: habis – *abis*; hitung – *itung*; hujan – *ujan*; hilang – *ilang*; hati – *ati*; tahu – *tau*; lihat – *liat*; tahun – *taon*; bohong – *boong*; dan lain-lain.

4) Penggantian huruf “a” dengan “e”: benar – *bener*; cepat – *cepat*; teman – *temen*; cakap – *cakep*; senang – *seneng*; datang – *dating*; dapat – *dapet*, dan lain-lain.

5) Penggunaan diftong “au”, “ai” dengan “o” dan “e”: kalau – *kalo*; sampai – *sampe*; satai – *sate*; pakai – *pake*; galau – *galo*; dan lain-lain.

6) Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang: terima kasih – *makasih*; bagaimana – *gimana*; begini – *gini*; begitu – *gitu*; ini – *ni*; itu – *tuh*; kenapa – *napa*; dan lain-lain.

b. Menurut Sudarsani (2012) mengemukakan teknis pembentukan ragam bahasa alay ada 4 cara yaitu:

1) Menulis kalimat dengan mencampuradukkan antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Contoh *aq agy dihumz* yang maksudnya ‘aku lagi di rumah’, kata rumah menjadi *home* dalam bahasa Inggris.

2) Kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan divariasikan hurufnya. Contohnya yang paling umum, mengganti huruf “k” menjadi “q” maksudnya ‘aku’ huruf “t” menjadi “d” atau “dh” seperti kata ‘ingat’ menjadi ‘ingad’.

3) Pengulangan huruf dalam satu kata berulang-ulang tanpa pemaknaan berarti dan menambahkan huruf lagi dibelakangnya.

- 4) Penulisan dengan cara pencampuran huruf besar, huruf kecil, terkadang dengan angka dan symbol-simbol.

c. Menurut Mastuti (2008:56-58) cara pembentukan ragam bahasa gaul mempunyai 11 cara, yaitu:

- 1) Proses analisis 'kata kerja aktif-in' untuk membentuk kata kerja aktif transitif.
- 2) Bentuk pasif 1: "di+kata dasar+in".
- 3) Bentuk pasif 2: "ke+kata dasar".
- 4) Penghilangan huruf (fonem awal).
- 5) Penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku.
- 6) Pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda.
- 7) Penggunaan istilah lain.
- 8) Pengganti huruf 'a' dengan 'e'.
- 9) Penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e'.
- 10) Pengindonesiaan bahasa asing (inggris).
- 11) Penggunaan bahasa inggris secara utuh.

Selain itu, menurut Mastuti (2008:70) ragam bahasa gaul juga dapat dibentuk dari singkatan atau akronim, serta istilah-istilah baru yang sangat asing dan bahkan tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Menurut Kridalaksana (1992:162) bentuk-bentuk kependekkan

meliputi: 1) singkatan, 2) penggalan, 3) akronim, dan 4) kontraksi.

d. menurut Kridalaksana (1992:162) pembentukan Kata (gaul) meliputi: pemendekkan, yang dibagi menjadi 4 yaitu: singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

- 1) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana 1992:162). Singkatan adalah pengekal huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Berikut klarifikasi bentuk singkatan berdasarkan pengekal huruf pertama tiap kata.

B = **Biasa**
 → **B** aja sih.

Singkatan B biasanya digunakan untuk member penilaian pada suatu hal seperti penampilan, tempat, dan rasa makanan. Proses pola pembentukan biasa merupakan kata dasar yang mengalami proses penyingkatan dengan mengekalkan fonem pertama /b/ dan melepaskan fonem /i/, /a/, /s/, dan /a/ sehingga berubah bentuk menjadi B.

Terkadang singkatan sudah dianggap seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain (Chaer, 2007:191). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:25-27) yaitu:

- a) Singkatan nama orang, gelar sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

M.B.A Master Of Business Administration

M.Sc Master of Science

S.E Sarjana Ekonomi

- b) Singkatan nama resmi, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan dan organisasi, serta nama dokumen

resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

Dll. Dan lain-lain

Dsb. Dan sebagai berikut

Dst. Dan seterusnya

c) Lambang kimia, singkatan, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti dengan titik.

Misalnya:

Cu kuprum

tnT trinitrotoluene

cm sentimeter

2. Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekkan yang mengekalkan salah satu leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekkan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang), seperti:

Semua = mua

Kata semua mengalami proses pengekaln suku terakhir suatu kata dari kata semua menjadi mua. Kata semua mengalami pemendekkan dengan melepasakn fonem /s/ dan /e/ menjadi mua.

3. Akronim

Akronim adalah proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotatik bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1992:162). Dalam *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (2008:29) akronim adalah kependekkan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Bentuk-bentuk akronim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:27), yaitu:

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal deret kata tulis seluruhnya dengan huruf capital. Misalnya:

LAN Lembaga Administrasi Daerah

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata tulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Akabri Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Iwapi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:

Pemilu pemilihan umum

Rapim rapat pimpinan

4. Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekkan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan dari leksem (Kridalaksana, 1992:162). Menurut Badudu (1985:64) kontraksi memiliki gejala adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan kadang-kadang ada perubahan atau penggalan fonem. Misalnya:

Gak tidak

Takkan tidak akan

Tiada tidak ada

6. Relasi Makna

Hubungan atau relasi makna (analog dengan apa yang dianalisis Cruse, 2004) adalah hubungan yang tidak kontroversi atau tidak berlawanan, tetapi mengacu pada hubungan apa yang terjadi antara unit-unit makna. Relasi makna meliputi: (1) antonimi (2) hiponimi (3) polisemi (4) sinonimi.

a. Antonimi

Antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Secara harfiah adalah nama lain untuk benda yang lain, atau ada yang mengatakan bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 2002:16). Antonimi merupakan hubungan diantara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna. Verhar (2012:16) hubungan keantoniman berlaku timbal balik: kita dapat mengatakan bahwa *mudah* adalah antonim *sukar*, ataupun sebaliknya: *sukar* adalah antonim dari *mudah*.

Pertentangan makna bila ditinjau secara sepintas nampak sangat sederhana. Misalnya *panas* berlawanan dengan *dingin*, dan *atas* berlawanan dengan *bawah*. Pertentangan makna pada umumnya ada yang menganggap terdiri dari pasangan-pasangan yang sudah tertentu sehingga suatu kata hanya dapat dipertentangkan dengan satu kata lain.

b. Hiponimi

Istilah hiponimi (Ing: Hyponymy berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* = nama, dan *hypo* = di bawah). Secara harfiah istilah hiponimi bermakna nama yang termasuk dibawah nama lain. Hubungan kehiponiman

dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil secara ekstensional dan yang lebih besar (secara ekstensional pula) (Verhar, 2012:396).

c. Homonimi

Istilah homonimi (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* = nama dan *homos* = sama. Secara harfiah, homonimi adalah *nama sama untuk benda yang berlainan* (Pateda, 2010:211). Kehomoniman adalah hubungan diantara dua kata (atau lebih), sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda (Verhar, 2012:395).

d. Polisemi

Palmer (1976:65) mengatakan, "*It is also the case that the same word may have a set of different meanings.*" suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Dalam pedoman umum Ejaan Indonesia yang Disempurnakan (2003:70) polisemi (kepoliseman) yaitu kepoliseman itu timbul karena pergeseran oleh makna atau tafsiran yang berbeda. Jadi, polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda.

e. Sinonimi

Sinonimi atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2012:297). Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah *sinonimi* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Sering dikatakan bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang "sama", dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhar, 2012:394).

7. Kajian Linguistik

a. Morfologi

Morfologi mengidentifikasikan satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata, maknanya dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan (Fromkin & Rodman, 1998:96). Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat di hubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa inggris mengetahui kata dog, dogs, dan dog-catcher memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa inggris.

Morfologi merupakan bagian dari kajian ilmu linguistik. Secara etimologi, morfologi mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Morfologi mengenal dua proses pembentukan kata, yaitu afiksasi dan abreviasi.

1) Afiksasi

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 2008:3). Menurut Arifin (2007) bahasa Indonesia mengenal empat jenis imbuhan, yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (imbuhan terbelah).

a. Prefiks adalah imbuhan yang diletakkan di depan (dapat berupa kata dasar atau kata jadian). Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan

awalan yaitu *ber-* dan *per-*; *meng-* dan *di-*; *ter-*, *ke-*, dan *se*. contohnya: *membiarkan, merebutnya, dijelasin*

b. Infiks adalah imbuhan yang diletakkan ditengah dasar. Bahasa Indonesia memiliki empat buah, yaitu *-el*, *-em*, *-er* dan *-in*. dalam kosakata bahasa gaul yang ditemukan peneliti tidak ada kosakata yang menggunakan sisipan seperti diatas tetapi peneliti menemukan imbuhan lainnya yakni sisipan *-ok-* yang terdapat pada *bokap, nyokap, pembokat* dan sebagainya. Contoh kata infiks: *nyelesain, dengarin*.

c. Sufiks adalah imbuhan yang diletakkan pada akhir dasar. Bahasa Indonesia memiliki akhiran *-I*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wann*, *-wati*, *wi* (*-wiah*), dan *-nya*. Contohnya: *membiarkan, merebutnya, lagian, apaan*.

d. Konfiks adalah imbuhan yang diletakkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. Konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan mana, seperti *ke...-an*, *ber...-an*, *peng...-an*, *per...-an*, *se...-nya*. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti juga menemukan konfiks yang berbeda dengan konfiks dalam bahasa Indonesia, yakni *di...-in* dan *di...-nya*. Contohnya kata *dijelasin dan diperhatiin*.

2) Abreviasi

Menurut Kridalaksana (2008:1) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Arifin (2007) menjelaskan mengenai abreviasi seperti berikut.

a. Singkatan, yakni salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti ABG (anak baru gede) maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti pdkt (pendekatan).

b. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, seperti ekskul/ekskul/bukan e/ks/k/u/l/.

3) Pembentukan kata baru

Dalam proses pembentukan kosakata baru ini tidak beraturan (tidak menggunakan rumus). Ada pula sejumlah kata yang sudah tidak jelas lagi sumbernya (Rahardja & Chambert-Loir, 1990:15).

Sumarsono (2002: 155) juga mengemukakan adanya kosakata bahasa gaul yang tidak jelas rumusnya, misalnya kata *ogia* dan *amsyong*.

4) Walikan

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sumarsono dalam bukunya sosiolinguisti (2002: 152) ragam walikan ini 'membaca' kata-kata menurut huruf dari belakang dibaca terbalik (jawa=walikan).

5) Penyisipan -ok- pada tengah kata. Adapun rumusnya sebagai berikut:

- a. Setiap kata diambil 3 fonem (gugus konsonan dianggap satu) pertama: preman menjadi prem-
- b. Bentuk itu disisipi -ok-, dibelakang fonem (gugus fonem) yang pertama menjadi pr-ok-em atau prokem.

Dari beberapa uraian sebelumnya, diketahui bahwa kosakata bahasa gaul mempunyai rumus dalam proses pembentukannya. Proses pembentukan

iniilah yang merupakan salah satu factor terciptanya keberanekaragaman kosakata bahasa gaul dari tahun ke tahun.

b. Fonologi

Fonolgi adalah kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar (Muslich, 2010:1). Bunyi ujar dibagi menjadi dua, bunyi-bunyi yang dipandang sebagai media bahasa semata disebut *fonetik* dan bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai system bahasa berupa unsur-unsr terkecil bagian dari struktur kata disebut *fonemik*.

Fonologi juga mengenai dua jenis perubahan bunyi ujar, yakni bunyi yang tidak membedakan makna dan masih berupa alofon disebut perubahan fonelis. Perubahan bunyi ujar yang sudah berdampak pada perbedaan makna disebut perubahan fonemis. Jenis-jenis perubahannya berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vocal, netralisasi, difongisasi, monofongisasi, dan anaptiksis.

Dalam bukunya, Badudu (1983) menjelaskan perubahan bunyi sepperti yang diuraikan oleh Muslich (2010) dengan sebulan gejala bahasa. Bahasa Indonesia yang selalu tumbuh dan berkembang secara bebas memiliki beberapa gejala bahasa. Gejala bahasa iitu sendiri merupakan peristiwa yang menyangkut bentuk-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya, menurut Badudu (1983) gejala bahasa tersebut, antara lain:

1) Gejala Analogi

Analogi dalam bahasa artinya suatu bentukkan bahasa yang meniru contoh yang sudah ada. Gejala ini memegang peran penting dalam pengembangan dan pembinaan suatu bahasa terutama bahasa yang sedang

tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia. Contohnya “dewa-dewi”, “putra-putri”. Kata yang berasal dari bahasa Sansekerta ini, pada akhiran katanya menggunakan fonem /a/ dan /i/ dan berfungsi menyatakan jenis kelamin benda yang disebutkan. Berdasarkan hal tersebut dibentuklah bentukan baru dalam bahasa Indonesia, yakni “saudara-saudari”, “siswa-siswi” dan sebagainya.

2) Gejala Kontaminasi

Kontaminasi adalah suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia diisolakan dengan kerancuan, yang dalam istilah kata racu artinya “kacau”, jadi kerancuan adalah kekacauan. Dalam hal ini, yang dimaksudkan kerancuan tersebut adalah susunan, perserangkaian, dan penggabungan. Misalnya saja dua kalimat yang digabungkan tapi tidak berpadanan akan menghasilkan kerancuan.

3) Gejala Pleonasme

Kata ini berasal dari kata latin “pleonasme” dalam bahasa grika ‘pleonazein’ artinya ‘kata-kata yang berlebih-lebihan’. Karena itu, gejala pleonasme yang dalam bahasa berarti pemakaian kata yang berlebih-lebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Suatu ucapan yang berlebihan akan disebut ‘pleosnastis’. Gejala ini timbul karena beberapa kemungkinan, antara lain:

- a) Pembicara tidak sadar bahwa apa yang diucapkan itu mengandung sifat yang berlebih-lebihan. Jadi dibuatnya dengan tidak sengaja.
- b) Dibuat bukan karena tidak sengaja, melainkan karena tidak tahu bahwa kata-kata yang digunakannya mengungkapkan pengertian yang berlebih-lebihan.

- c) Dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan pada arti (intensitas).

4) Gejala hiporkorek

Gejala ini banyak kita jumpai dalam bahasa Indonesia, membetulkan sesuatu yang sudah betul hingga menjadi betul-betul dan akhirnya menjadi salah. Gejala ini selalu menunjukkan sesuatu yang salah baik ucapan maupun ejaan (tulisan).

5) Gejala kontraksi

Gejala ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Beberapa contoh:

- a) Mahardika – merdeheka - merdeka
- b) Tidak ada – tiada
- c) Matahari – matari – mentari
- d) Bahagianda – baginda

6) Gejala metatetis

Gejala ini memperlihatkan pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Beberapa contoh:

- a) Berantas – banteras
- b) Kerikil – kelikir
- c) Lekuk – keluk
- d) Sapu – usap, apus
- e) Listrik – electrisch (bahasa belanda)

7) Gejala adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Sebagian besar kata-kata ini bentukan rakyat jelata.

c. Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menemptakan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistic yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang di bahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

1) Farasa

Farasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Chaer, 2002:222). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- a) Bayi sehat
- b) Baju lama
- c) Tempat duduk
- d) Pisang goreng
- e) Baru datang
- f) Sedang membaca

Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat. Widjono (2007:140) membedakan frasa

berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa adjektiva, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstrativa, dan frasa preposisional koordinatif.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf: 1984:138). Klausa berpotensi menjadi kalimat. (Manaf, 2009:13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat di akhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak di akhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, Tanya, perintah, dan kagum. Widjono (2007:143) membedakan klausa sebagai berikut:

a) Klausa kalimat majemuk setara

Dalam kalimat majemuk setara (koordinatif), setiap klausa memiliki kedudukan yang sama. Kalimat majemuk koordinatif dibangun dengan dua klausa atau lebih yang tidak saling menerangkan.

Contoh: Rima membaca kompas, dan adiknya bermain catur.

Klausa pertama Rima membaca kompas. Klausa kedua adiknya bermain catur. Keduanya tidak saling menerangkan.

b) Klausa kalimat majemuk bertingkat

Klausa majemuk bertingkat dibangun dengan klausa yang berfungsi menerangkan klausa lainnya.

Contoh: orang itu pindah ke Jakarta setelah suaminya bekerja di Bank Indonesia.

Klausa orang itu pindah ke Jakarta sebagai klausa utama (lazim disebut induk kalimat) dan klausa kedua suaminya bekerja di Bank Indonesia merupakan klausa sematan (lazim disebut anak kalimat).

- c) Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat

Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan bertingkat, terdiri dari tiga klausa atau lebih.

Contoh: Dia pindah ke Jakarta setelah ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi.

Kalimat di atas terdiri atas tiga klausa yaitu: dia pindah ke Jakarta (klausa utama), setelah ayahnya meninggal (klausa sematan), ibunya kawin lagi (klausa sematan).

Dia pindah ke Jakarta setelah ayahnya meninggal. (kalimat majemuk bertingkat). Ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi. (kalimat majemuk setara).

3) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono:146). Maraf (2009:11) lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai cirri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung subjek dan predikat, (2) satuan bahasa itu di dahului oleh suatu kesenyapan awal, di selingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan di akhiri

dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!).

a) Ciri-ciri kalimat

Wdjono (2007:147) menjelaskan ciri-ciri kalimat sebagai berikut:

- Dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda Tanya, dan tanda seru.
- Sekurang-kurangnya terdiri dari atas subjek dan predikat.
- Predikat transitif disertai objek, predikat intrasintif dapat disertai pelengkap.
- Mengandung pikiran yang utuh.
- Mengandung urutan logis, setiap kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi (subjek, predikat, objek, dan keterangan) disusun dalam satuan menurut fungsinya.
- Mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas.
- Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat disusun dalam satuan makna pikiran yang saling berhubungan.

b) Fungsi sintaksis dalam kalimat.

Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah “tempat” atau “laci” yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu (Manaf, 2009:34). Wujud fungsi sintaksis adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

B. Kerangka Pikir

Bahasa adalah system lambang bunyi atau ujaran yang digunakan oleh masyarakat pemakainya. Fungsi bahasa untuk manusia adalah sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Ragam bahasa menurut sikap penuturnya mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada asalnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian diganti oleh ragam yang disebut sebagai bahasa gaul, seiring berjalannya waktu bahasa prokem yang dikenal dari Jakarta mulai menyebar ke daerah lain diseluruh Indonesia.

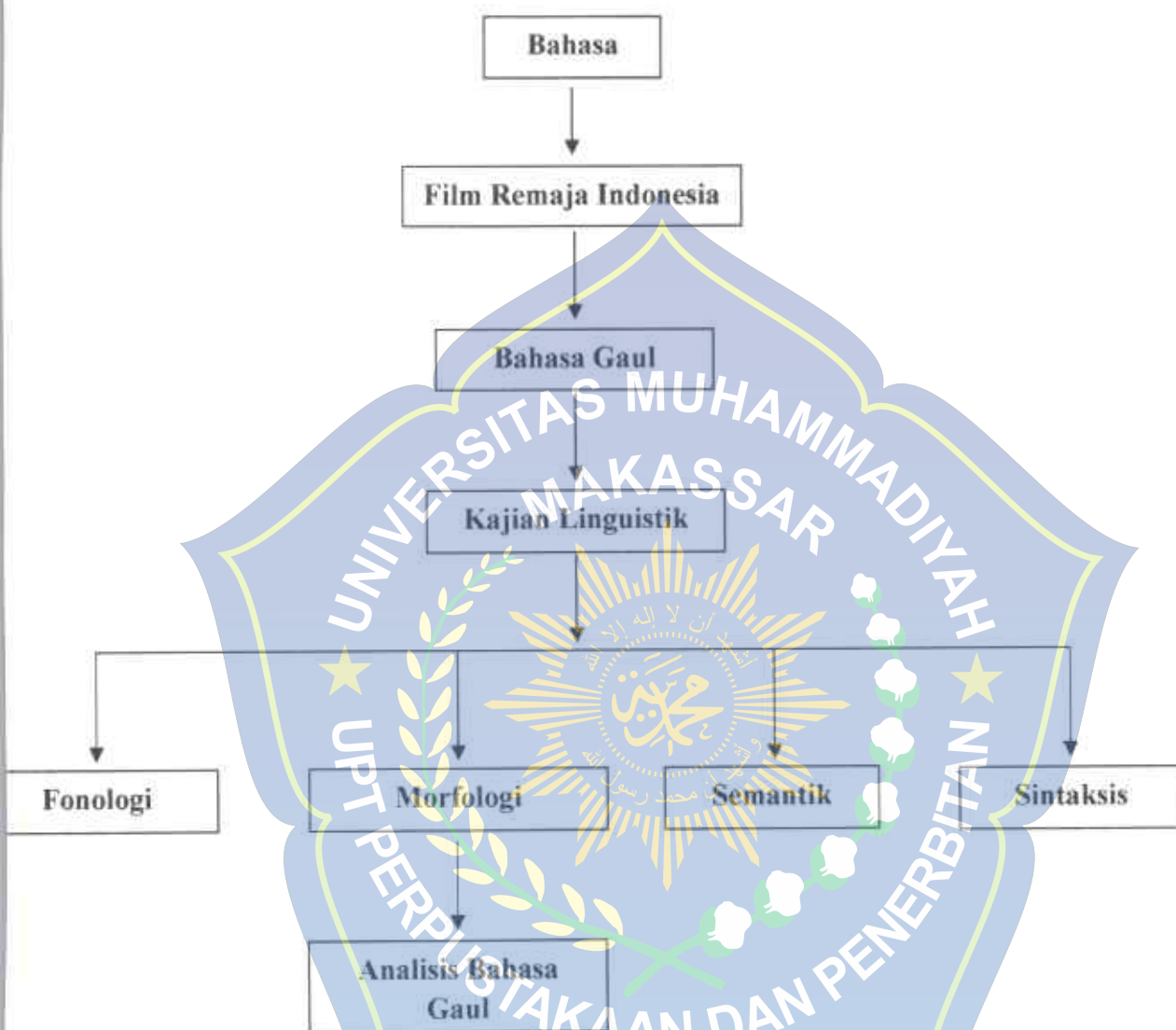
Linguistik adalah ilmu yang berfokus pada bahasa dan penggunaannya sebagai alat komunikasi. Linguistik akan membawamu mempelajari struktur bahasa dan segala aspek yang melingkupinya, termasuk **psikologi** dan **sosiologi**. Ada beberapa cabang ilmu linguistik, yaitu: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan

pragmatics. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil analisis tentang kajian morfologi dan fonologi.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang morfem, yaitu bagian terkecil dari bahasa yang memiliki arti. Morfologi ialah ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata lain, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantic (Ramlan, 1983:7).

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi yang muncul dalam pengucapan bahasa, termasuk bagaimana memproduksi suara tertentu dan membedakannya dengan suara lain. Fonologi dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dalam ilmu bahasa disebut fonologi (Keraf, 1984:30). Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran itu sudah dapat membedakan arti maka ia disebut (*phone* = bunyi, *-ema:* adalah suatu akhiran dalam bahasa Yunani yang berarti mengandung arti).

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti "dengan" dan kata *tattein* yang berarti "menempatkan". Jadi, secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang di bahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Adapun rancangan yang penulis susun dalam penelitian ini adalah: langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul dan maksud agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal. Dilanjutkan dengan mengadakan studi kepustakaan guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyediakan fokus penelitian yang relevan melalui Penelaah pustaka dan memberikan definisi operasional fokus penelitian, kemudian menganalisis.

B. Data & Sumber Data

Lofland dalam moleong (1991:112) mengemukakan bahwa data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, ucapan dan tindakan, untuk selebihnya data yang didapat disebut dengan data tambahan, yaitu data yang berupa dokumen. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, gejala bahasa, dan makna bahasa gaul antar tokoh sebagai interaksi komunikasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah YouTube film remaja Indonesia *Get Married* yang ditulis oleh Musfar Yasin dengan durasi 78 menit/33 detik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

a. Metode simak

Metode simak karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini digunakan

teknik *simak bebas libat cakap*, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya.

b. Metode catat

Metode catat dilakukan dengan cara mencatat obyek sasaran pada kartu data, sehingga memudahkan pembacaan yang diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan.

Proses simak catat dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

1) Tahap transkrip

Data dari video youtube, DVD VCD film remaja Indonesia "Get Married" ditranskripsikan dari bentuk lisan kedalam bentuk tulisan. Pemindahan dilakukan dengan cara melihat secara perlahan kemudian ditulis dalam sebuah kertas yang sudah disediakan.

2) Tahap identifikasi atau penyeleksian data

Setelah data ditranskripsi, secara seksama data yang ada dibaca dan dipahami untuk menyeleksi dan menandai data sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan. Dengan kata lain tahap ini dilakukan berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan kata-kata yang sesuai dengan bahasa gaul.

D. Teknik Analisis Data

Teknik pada metode padan dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam menganalisis data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal

yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual (Mahsun, 2005).

Model analisis metode padan terdiri atas teknik urai unsur langsung dan teknik lanjutan adalah teknik ubah wujud mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan yang bersangkutan. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik sisip akan didapat CBAD, atau CBDA, akan tetapi B dan A juga berubah wujud, meskipun elemen intinya masing-masing sama.

Metode padan ekstralingual alat penuturnya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh:

1. Bahasa atau referensi, yaitu mendis-kripsikan hal-hal yang dibicarakan dalam dialog antartokoh di film "Get Married"
2. Organ wicara, mengamati bahasa tubuh pemain film "Get Married" ketika mereka sedang melakukan dialog antar tokoh.
3. Langue dan interaksi tersebut penulis menangkap kejelasan penyebutan kata, frase, klausa dan kalimat sehingga dalam pentranskripsian data tidak terjadi kesalahan.
4. Perekaman, penulisan melakukan pentranskripsian data dari YouTube film "Get Married" di salin di kertas sehingga data yang diperoleh benar terjadi dan tidak ada manipulasi data.

5. Pengawet, penulis mencatat seluruh peristiwa tutur yang terjadi selama film itu berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh secara interpretatif terhadap objek penelitian. Berkaitan dengan analisis data yang meliputi:

1. Menyeleksi data yang telah dikumpulkan dari hasil rekam, catat dan transkripsi.
2. Mendeskripsikan hasil penelitian pemakaian bahasa gaul dalam film remaja Indonesia "Get Married".



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Bahasa gaul merupakan bahasa rahasia suatu kelompok social, sehingga sering tidak dimengerti oleh komunitas masyarakat lainnya. Maksud diciptakannya bahasa ini adalah untuk menyamarkan arti sehingga tidak diketahui oleh orang lain.

Remaja mampu menciptakan dengan menghasilkan pembendaharaan bahasa gaul baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sebaliknya, remaja merupakan produk dari bahasa gaul artinya bahasa gaul dapat membentuk atau menghasilkan remaja yang modern dan unik. Hasil observasi yang didapat oleh peneliti dengan cara simak-catat adalah sebagai berikut:

DATA KOSA KATA BAHASA GAUL DALAM FILM REMAJA INDONESIA "GET MARRIED"

NO	DATA	BENTUK ASAL	NAMA TOKOH
1	Nyampe	Sampai	Rion
2	Udah	Sudah	Dina, Rara, Mama Rara
3	Beres	-	Dina
4	Gituan	Seperti itu	Mama Rara
5	Mabok	Mabuk	Rion
6	Nginep	Inap	Rion
7	Liat	Lihat	Rion, Rara
8	Aja	Saja	Rion, Mama Rara
9	Pacar	-	Rio, Rara
10	Gini	Begini	Rara
11	Duit	Uang	Rara
12	Doank	-	Rion



13	Napa	Kenapa	Dina
14	Temen	Teman	Mama Rara, Rara
15	Ngenalin	Kenal	Mama Rara
16	Kalo	Kalau	Rion, Mama Rara
17	Nyokap	Mama	Rara dan Rio
18	Catetan	Catatan	Rara
19	Ni	Ini	Rara, Rion
20	Sok	-	Rion
21	Srius	Serius	Rion
22	Sialan	-	Rion
23	Anjrit	-	Rion
24	Bawel	-	Rion
25	Kepo	-	Rara
26	Ngomong	-	Rara
27	Abis	Habis	Rara
28	Buset	-	Rion
29	Dateng	Datang	Rara, Dina
30	Males	Malas	Rion, Rara
31	Apain	Apa	Mama Rara
32	Gapapa	Tidak apa-apa	Rion, Sam
33	Sini	Kesini	Rara
34	Makasih	Terima kasih	Rara, Rion, Sam
35	Abis	Habis	Rara
36	Geto	Gitu	Rara
37	Boongan	Bohong	Rara
38	Nangkep	Tangkap	Diva
39	Maap	Maaf	Rion
40	Berenti	Berhenti	Rara, Rion
41	Malu-maluin	Malu	Mama Rara
42	Please	-	Rara
43	Gue	-	Rara, Rion
44	Gak	Tidak	Rara, mama rara, Dina

45	Malem	Malam	Rara, Rion
46	Ampe	Sampai	Rara, Rion
47	Dok	Dokter	Rara
48	Seneng	Senang	Rara
49	Emang	Memang	Rara, Rion, Mama Rara
50	Skamar	Sekamar	Sam
51	Nyolot	-	Dina
52	Lo	-	Rara, Rion, Dina
53	Thank You	-	Rion
54	Melet-melet	-	Teman Rara1
55	Galo	Galau	Rara
56	Denger	Dengar	Rion
57	Nyindir	-	Teman Rara2
58	Nemuin	Temu	Dina
59	That's Good	-	Mama Rara
60	Ngebuktiin	Bukti	Rara
61	Nganterin	Antar	Rion
62	Ngijinin	Izin	Rara
63	Dapetin	Dapat	Rion
64	Ngenalin	Kenal	Rara
65	Pake	Pakai	Dina
66	Skarang	Sekarang	Rara,
67	Nganterin	Antar	Sam, Rara
68	Diperatiin	Diperhatiin	Rara
69	Tetep	Tetap	Rion
70	Pengen	Ingin	Dina
71	Brani	Berani	Dina
72	Naek	Naik	Rion
73	Ngejar	Kejar	Rion
74	Ati-ati	Hati-hati	Rara
75	Jadian	-	Rara
76	Nganggap	Anggap	Rara

77	Good Luck	-	Rion
78	Adek	Adik	Dina
79	Macam	Seperti	Dina
80	Sumpah	-	Dina
81	Cariin	Cari	Rara
82	Selesaiin	Selesai	Rara
83	Deket	Dekat	Mama Rara
84	Cuantik	Cantik	Rara
85	Ngikutin	Ikut	Mama Rara
86	Ngaku	-	Dina
87	Apaan	Apa	Rion, Rara, Dina
88	Diem-diem	Diam-diam	Rara
89	Bener	Benar	Rion, rara
90	Benerin	Benar	Mama Rara
91	Jomlo	Jomblo	Teman Rara
92	Baek	Baik	Rara, Rion
93	Tuh	Itu	Mama Rara, Rara
94	Kesambet	-	Gea
95	Ribet	-	Rion
96	Keren	-	Dina
97	Ntar	Sebentar	Rara
98	Sorry	-	Rara, Rion
99	Kemaren	Kemarin	Rion
100	Semalem	Semalam	Gea, Diva
101	Trus	Terus	Rara
102	Sampe	Sampai	Rara
103	Omongan	Ucapan	Rara
104	Rese'	-	Rion
105	Skalian	Sekalian	Rion
106	Sift	-	Rion
107	Terkagum-kagum	-	Rara
108	Kluar	Keluar	Rara, Rion

109	Tumben	-	Rion
110	Blum	Belum	Mama Rara
111	Liatin	Lihatin	Rion
112	Dapet	Dapat	Mama Rara, Rara
113	Cabut	-	Rion
114	Yoi	Iya	Rion
115	Kepepet	-	Rion
116	Ngaku	-	Rion, Dina
117	Sobat	Sahabat	Rara
118	Meningan	Mendingan	Rara
119	Hello	-	Rara
120	Miss	-	Rara
121	Skarang	Sekarang	Mama Rara, Rara
122	Slalu	Selalu	Rion, papa Rara
123	Bentar	Sebentar	Rion, Rara
124	Tuk	Untuk	Rion
125	Chetingan	-	Rara
126	Nanyaiin	Tanya	Dina
127	Sialan	Sial	Rion
128	Monyet	-	Rara, Rion
129	Cabut	Pergi	Rion
130	Yoi	Iya	Rion
131	Oke	-	Rion, Rara, Dina, Sam
132	Gimana	Bagaimana	Rara
133	Srius	Serius	Rio
134	Enggaklah	Tidaklah	Rara
135	Kepepet	Buru-buru	Rion
136	Buset	-	Rion
137	Odong	-	Rara
138	Cuman	Hanya	Rara
139	Brani	Berani	Dina
140	Keliatannya	Kelihatannya	Rara

141	Budek	Tuli	Rion
142	Idup	Hidup	Rara
143	Ijinin	Izinin	Rara
144	Au'	Tau	Rara
145	Denger	Dengar	Rion
146	Budek	Tuli	Rion
147	Males	Malas	Rion
148	Deh	-	Rion, Rara, Dina
149	Calon	-	Dina, Mama Rara, Rara
150	Nyimpen	Simpan	Rara
151	Buruan	-	Rara
152	Ribet	-	Rion
153	Cakep	Cakap	Rion
154	Nerima	Terima	Rara
155	Dong	-	Rara
156	Iblis	-	Rara, Rion
157	Sich	-	Rion
158	Liatin	Lihatin	Mama Rara
159	Catet	Catat	Rara
160	Nyamperin	-	Papa Rara
161	Ingetin	Ingatin	Rion
162	Dulu	Dulu	Rara, Rion
163	Buruan	-	Rion
164	Nganggap	Anggap	Rara
165	Lagian	-	Rion
166	Fiks	-	Dina
167	Sapa	Siapa	
168	Nyebelin	-	Rara
169	Sensitif	-	
170	Inget	Ingat	Mama Rara, Diva
171	Ngapain	-	Rion
172	Laper	Lapar	Teman Rara1

173	Dateng	Datang	Rion, Rara, Diva
174	It's Oke	-	Rion
175	Tiap	Setiap	Rion
176	Ilang	Hilang	Rion
177	Ngajakin	Ajak	Rion
178	Laen	Lain	Rara
179	Maen	Main	Papa Rara
180	Laen	Lain	Rara
181	Bayarin	Bayar	Rara
182	Nelponin	Telpon	Rara
183	Inget	Ingat	Mama Rara
184	Malu	-	Dina
185	Cepetan	Cepatan	Rara
186	Pilihan	Pilih	Mama Rara
187	No Oke	-	Rara
188	Pinter	Pintar	Rara
189	Parah	-	Rio
190	Kok	-	Rara
191	Perjodohan	Jodoh	Rara
192	Aneh	-	rara, mama rara

B. Pembahasan

Dalam Wikipedia terdapat beberapa ciri-ciri bahasa gaul, sebagai berikut:

1. kosakata khas; berkata – *bilang*; berbicara – *ngomong*; kaya – *tajir*; ayah – *bokap*; ibu – *nyokap*; aku – *gua, gue, gwa*; kamu – *lu, lo, elu*; kita – *kite*; Cabut – *pergi*; sobat – *sahabat*; cuman – *hanya*; kepepet – buru-buru.
2. Penghilangan huruf (fonem) awal: sudah – *udah*; saja – *aja*; sama – *ama*; au – *tau*.

3. Penghilangan huruf (fonem awal). Sudah – *udah*; saja – *aja*; tau – *au*; sama – *ama*.
4. Penglisan huruf 'h' pada awal dan tengah suku kata bentuk baku. Hujan – *ujan*; habis – *abis*; hati – *ati*; bohong – *boong*; berhenti – *berenti*; diperhatiin – *diperatiin*; hidup – *idup*; tahu – *tau*; tahun – *taon*; lihat – *liat*.
5. Pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda. Terima kasih – *makasih*.
6. Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang. Bagaimana – *gimana*; kenapa – *napa*; begini – *gini*; sedikit – *dikit*; tidak apa-apa – *gapapa*; mengenalin – *ngenali*; menyindir – *nyindir*; menganggap – *nganggap*; sebentar – *ntar*; mengaku – *ngaku*; untuk – *tuk*.
7. Penggunaan istilah lain. *Bro*; *nyokap*; *kepo*; *anjrit*; *biset*; *geto*; *pellet*; *group*; *rese*; *voi*; *cabu*; *sok*; *sich*; *BT*.
8. Pengganti huruf 'a' dengan 'e' dan 'i' dengan 'e'. gemas – *gemes*; temanan – *temenan*; datang – *dating*; malas – *males*; simpan – *simpen*; senang – *seneng*; malam – *malem*; dengar – *denger*; dapat – *dapet*; pintar – *pinter*; cakap – *cakep*; diam – *diem*; benar – *bener*; adik – *adek*; baik – *baek*; kemarin – *kemaren*; diam – *diem*; malas – *male*; lapar – *laper*; main – *maen*; pinjam – *pinjem*; ingat – *inget*; cepat – *cepat*.
 Penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e'. kalau – *kalo*; galau – *galo*; pakai – *pake*; sampai – *sampe,ampe,nyampe*.
 Pengindonesiaan bahasa asing (inggris).

9. Penggunaan bahasa inggris secara utuh. *Next time; good luck; oke; please; sift; hello; miss; fiks.*



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan kata bahasa gaul yang terdapat dalam film remaja Indonesia "get married" ditemukan pembentukan kata yang meliputi proses afiksasi a) kata kerja aktif+*-in* untuk membentuk kata kerja transitif terdapat 2 kata; b) bentuk pasif *di-+kata dasar+in* terdapat 3 kata dan bentuk pasif *ke+ kata dasar* terdapat 1 kata; c) prefiks terdapat 16 kata; d) sufiks terdapat 7 kata; dan e) konfiks terdapat 3 kata
2. Sedangkan ciri-ciri bahasa gaul yang terdapat pada dialog film remaja Indonesia "Get Married" peneliti menemukan ciri-ciri bahasa yaitu: a) kosa kata khas terdapat 12 kata; b) penghilangan huruf atau fonem awal terdapat 4 kata; b) penghilangan sebuah huruf atau lebih ditengah sebuah kata terdapat 9 kata; c) penghilangan huruf "h" terdapat 13 kata; d) penggantian huruf "a" dengan "e", "I" dengan "e" dan "u" dengan "o" terdapat 24 kata e) penggunaan diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e" terdapat 4 kata; f) pemendekkan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang terdapat 15 kata; g) penggunaan istilah lain terdapat 14 kata; dan h) penggunaan bahasa inggris secara utuh terdapat 8 kata.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penggunaan kosa kata bahasa gaul ini, peneliti menyarankan agar masyarakat penutur bahasa Indonesia tidak menutup diri terhadap perkembangan variasi bahasa gaul karena dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat

mengkaji penggunaan kosa kata bahasa gaul pada alat atau media yang lain, misalnya teks skenario film atau naskah drama. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat ditemukan berbagai penggunaan kosakata bahasa gaul yang lebih spesifik, dengan kajian yang menarik dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Penulis berharap perfilman Indonesia harus cukup perhatian dan sadar dalam menggunakan bahasa yang akan digunakan pada dialog film remaja Indonesia. Penggunaan bahasa gaul dalam dialog film membuat pemain sebagai pemakai bahasa Indonesia yang tidak menghargai serta melupakan bahasa Indonesia baku.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarman, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Pres.
- Mastuti, Indari. 2008. *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul*. Jakarta: Galang Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramlan. M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rani, awwqqwwwAbdul. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. MalanzsBg: Banyumedia Publishing.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sulistyawati, Iin. 2001. Kajian Sosiolek Reamaja Pada Serial "Nana dan Kawan-Kawan oleh Cassy di Majalah Kawanku". Skripsi S1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak di terbitkan.
- Supriyanti, N. 2004. "penggunaan Bahasa Gaul Dalam Majalah Remaja. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Madah. Yogyakarta: Tidak di Terbitkan.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Syafyahya Leni dan Aslinda 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syafyahya Leni dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wirjosoedarmo, Soekarno. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Widjono, HS. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yasin.Musfar.youtube. Diakses (2017, Desember, 01). Get Married: Desember-Januari 2020 [Berkas video].